

Masjid Krue Se Pattani

Jejak Arsitektur Islam di Asia Tenggara dan Identitas Keislaman Masyarakat Melayu Thailand Selatan

Ahmad Cholil Afsyor

UIN Sunan Ampel Surabaya

ahmadholil945@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini mengkaji tentang eksistensi Masjid Krue Se di Pattani, Thailand Selatan, sebagai warisan arsitektur Islam sejak 1514 pada masa Sultan Muzaffar Shah. Eksistensi masjid tersebut merepresentasikan interaksi antara budaya Islam dan masyarakat Melayu yang hingga hari ini terjaga dan tetap berdiri kokoh. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi karakter arsitektur dan nilai sosial-keagamaan yang terkandung dalam bangunan masjid sebagai simbol identitas masyarakat Muslim minoritas di Pattani, Thailand. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui observasi lapangan langsung (dokumentasi visual tahun 2025) dan studi literatur terhadap sumber sejarah lokal serta penelitian terdahulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Krue Se cukup terjaga keasliannya, dibuktikan melalui struktur bata merah tanpa plester, dinding tebal, serta pintu dan jendela dengan lengkung runcing (pointed arch) yang menunjukkan pengaruh Timur Tengah. Elemen-elemen ini mencerminkan fase awal arsitektur Islam di Asia Tenggara sebelum munculnya bentuk berkubah besar. Selain itu, temuan lapangan menunjukkan adanya fungsi sosial baru dari masjid sebagai pusat peringatan sejarah dan simbol perlawanan kultural terhadap kebijakan asimilasi nasional Thailand. Masyarakat Pattani memaknai masjid ini bukan hanya sekadar tempat ibadah, tetapi juga pusat memori kolektif umat Islam Melayu yang mempertahankan identitasnya di tengah dominasi politik non-Muslim.

Kata Kunci: *Arsitektur Islam, Pattani, Krue Se, identitas keislaman, Melayu*

PENDAHULUAN

Perkembangan Islam di Asia Tenggara merupakan hasil interaksi yang panjang antara agama, budaya, dan politik. Proses tersebut tidak hanya menghasilkan komunitas Muslim yang kuat, tetapi juga melahirkan warisan arsitektur yang merefleksikan dinamika peradaban Islam di kawasan ini (Nasr, 1987). Di antara peninggalan bersejarah yang penting, Masjid Krue Se di Pattani, Thailand Selatan, menempati posisi unik sebagai simbol awal masuknya Islam di wilayah tersebut sekaligus representasi keberlanjutan identitas keislaman masyarakat Melayu minoritas (Harish, 2006. 59).

Secara historis, Pattani merupakan kerajaan Islam yang berdiri sejak abad ke-14-15, dan pernah menjadi pusat perdagangan serta pendidikan Islam di Semenanjung Melayu (Mania, 2019). Pattani berperan besar dalam membentuk jaringan ulama dan kebudayaan Islam di Asia Tenggara melalui hubungan dengan Kesultanan Aceh, Johor, dan Demak (Azra, 1999). Namun, sejak wilayah tersebut berada di bawah kekuasaan

Siam (Thailand), posisi umat Islam mengalami tantangan serius. Proses integrasi politik dan kebijakan asimilasi budaya Thai menimbulkan marginalisasi terhadap simbol-simbol keislaman, termasuk terhadap situs bersejarah seperti Masjid Krue Se (Bush, 2009).

Dalam konteks fungsional, Masjid Krue Se bukan hanya bangunan keagamaan, tetapi juga memiliki fungsi sosial dan simbolik sebagai penanda ketahanan identitas Islam Pattani. Bagi masyarakat lokal, masjid ini menjadi ruang spiritual yang mempertahankan memori kolektif dan perlawanan terhadap tekanan politik dan budaya non-Muslim (McCargo, 2017). Fenomena ini sejalan dengan pandangan Geertz (1973), bahwa ekspresi keagamaan sering kali menjadi sarana masyarakat untuk meneguhkan identitas dan menolak dominasi budaya luar (Geertz, 1973).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan dua teknik utama. Pertama, observasi lapangan berupa dokumentasi visual struktur arsitektur dan aktivitas sosial di sekitar masjid yang dilakukan oleh penulis pada tahun 2025. Kedua, kajian literatur historis dengan menelusuri sumber-sumber sekunder seperti catatan sejarah Pattani, studi arsitektur Islam Asia Tenggara, dan tulisan akademik kontemporer.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi karakter arsitektur Islam pada Masjid Krue Se serta menganalisis makna simboliknya dalam konteks ketahanan identitas Islam masyarakat Pattani. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperluas wacana tentang sejarah peradaban Islam di Asia Tenggara, khususnya terkait hubungan antara arsitektur Islam, simbolisme religius, dan dinamika sosial masyarakat Muslim minoritas. Fokus pembahasan akan diarahkan pada analisis struktur arsitektur, konteks sejarah, dan nilai sosial Masjid Krue Se sebagai representasi peradaban Islam yang bertahan di tengah arus modernitas dan tekanan politik.

Penelitian ini menggunakan teori Memori Kolektif dan Ruang Sosial Keagamaan Maurice Halbwachs (1950). Konsep memori kolektif yang dikemukakan oleh Maurice Halbwachs (1950) menjelaskan bahwa ingatan suatu kelompok tidak hanya hidup dalam kesadaran individu, tetapi juga melekat pada ruang dan objek material yang menjadi bagian dari kehidupan sosialnya. Dalam pandangan Halbwachs, ruang fisik seperti rumah, kota, maupun tempat ibadah menjadi wadah ingatan sosial karena di sanalah pengalaman dan nilai kelompok terus direproduksi melalui interaksi dan ritual yang berulang (Maurice, 1992. 1–3). Halbwachs menegaskan bahwa “*every collective memory unfolds within a spatial framework*”, artinya setiap bentuk memori sosial selalu terikat pada suatu kerangka ruang. Ruang tersebut, khususnya ruang keagamaan, bukan hanya tempat pertemuan fisik, tetapi juga berfungsi sebagai penopang kontinuitas identitas kelompok (Maurice, 1992. 12–13).

Dalam konteks Masjid Krue Se di Pattani, teori ini sangat relevan. Masjid tersebut bukan hanya bangunan arsitektur Islam bersejarah, tetapi juga ruang kolektif yang

menyimpan ingatan umat Melayu-Islam Pattani tentang masa kejayaan kesultanan, penaklukan Siam, hingga tragedi kekerasan 2004. Melalui struktur bata merahnya yang tetap kokoh dan bentuk arsitektur khas Islam awal, Masjid Krue Se menjadi penanda identitas dan kesinambungan spiritual masyarakat Pattani, sebagaimana dijelaskan Halbwachs bahwa kelompok sosial “*engraves its form upon the soil and retrieves its collective remembrances within the spatial framework thus defined*” (Maurice, 1992. 14–15).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara toponimi, masjid ini memiliki keberagaman dalam penyebutan. Beberapa menyebutnya sebagai masjid Kresik (dialek Melayu), masjid Krue se (dialek Thai), dan masjid Pitu karena memiliki 7 pintu disekelilingnya. Secara kontekstual, sehingga masjid ini dimaknai sebagai masjid pintu gerbang. Diyakini masjid telah mengalami fase panjang sejak berada dibawah kekuasaan kesultanan Pattani, kerajaan Siam, hingga pemerintah Thailand. Eksistensi masjid Krue Se sekaligus menjadi simbol saksi bisu atas konflik antara Siam dan Pattani pada tahun 1786. Saat ini, masjid ini menjadi situs sejarah dan masih digunakan untuk kegiatan keagamaan, sekaligus pariwisata yang terbuka untuk umum (มัสยิดกรือเซะ, t.t.).

Sejarah Panjang Masjid Krue Se

Masjid Krue Se pada masa kesultanan Pattani

Kesultanan Pattani berakar dari kerajaan Langkasuka, salah satu kerajaan tertua di Semenanjung Melayu, sejak abad ke-2 Masehi dan menjadi cikal bakal munculnya negeri Pattani pada masa Islam (al-Fatani, 1994. 3). Menurut Ahmad Fathy, transformasi Langkasuka menjadi Pattani menunjukkan peralihan identitas budaya dari pengaruh Hindu-Buddha kepada Islam, yang berlangsung secara bertahap melalui pengaruh perdagangan dan dakwah ulama Pasai serta Champa (al-Fatani, 1994. 5).

Proses Islamisasi Pattani mulai tampak kuat pada akhir abad ke-15. Dalam Hikayat Patani, disebutkan bahwa raja Pattani, Phaya Tu Nakpa, memeluk Islam setelah berdialog dengan seorang ulama dari Pasai bernama Syaikh Safiuddin, dan kemudian bergelar Sultan Ismail Syah (Teeuw & Wyatt, 1970. 15) . Setelah wafatnya, tahta dilanjutkan oleh putranya, Sultan Mudhaffar Syah, yang memperkokoh dasar-dasar pemerintahan Islam dan memperkenalkan simbol-simbol keislaman seperti pembangunan masjid kerajaan (Teeuw & Wyatt, 1970. 15n9)

Menurut keterangan resmi yang terdapat pada plakat informasi di kompleks Masjid Krue Se, pendirian masjid ini bermula setelah Sultan Ismail Syah (1500–1530) mendirikan Kesultanan Melayu Pattani. Atas saran Syaikh Shafiyuddin al-Abbas, ulama kerajaan yang bergelar Datuk Faqih Diraja, Sultan memerintahkan pembangunan sebuah masjid kerajaan yang dinamakan Masjid Pattani Darusalam, yang berfungsi sebagai pusat

ibadah dan keilmuan Islam (Plakat Informasi Masjid Krue Se, Dokumentasi Lapangan, 2025).

Masjid tersebut kemudian dilanjutkan pembangunannya pada masa pemerintahan Sultan Muzaffar Shah (1530–1544), dan sejak itu dikenal dengan nama Masjid Sultan Muzaffar Shah. Catatan di plakat juga menyebutkan bahwa masjid ini pernah dicoba untuk dinaik taraf (disempurnakan) pada masa Ratu Hijau (1548–1616), kemudian mengalami kerusakan akibat perang antara kerajaan Pattani dan Siam pada abad ke-18

Pattani Dibawah Kekuasaan Siam

Pada abad ke-18, Siam (yang baru bangkit di bawah Dinasti Chakri) berusaha memperluas kekuasaannya ke selatan. Setelah menaklukkan Burma dan menstabilkan wilayah tengah, Raja Rama I (1782–1809) mengirim pasukan besar di bawah pimpinan Putera Surasi untuk menundukkan Patani. Pada tahun 1785, serangan besar dilakukan terhadap Sultan Muhammad yang menyebabkan ia gugur dalam pertempuran, dan masyarakat pattani ditawan ke Bangkok. Selanjutnya, Raja Rama I membagi Patani menjadi tujuh negeri kecil (*hua muang*), meliputi: Patani, Nongchik, Yala (Jalor), Saiburi, Reman, Legeh, Rangae. Pembagian ini bertujuan melemahkan kekuatan politik Melayu agar tidak lagi mampu bangkit melawan Siam. Sejak saat itu, Patani kehilangan kedaulatannya dan menjadi negeri jajahan di bawah pengawasan langsung Gabenor Siam di Songkhla (Nik Anuar Nik Mahmud, 1999. 31–38).

Pada tahun 1842 kesultanan Pattani mulai melemah, ditandai dengan pengangkatan Tuan Besar Tun Ahmad Tuan Besar, bangsawan kelantan sebagai raja baru Pattani dengan gelar Sultan Muhammad (Phya Pipit Pakdi) yang berada dibawah bayang-bayang Raja Rama III. Pada tahun 1881–1890, dibawah kekuasaan Raja Rama V, ia mulai melaksanakan reformasi Thesaphiban, yaitu sistem pemerintahan pusat modern yang menghapuskan sistem kerajaan tradisional (Nik Anuar Nik Mahmud, 1999. 39–49).

Pada tahun 1902 Tengku Abdul Kadir Kamaruddin menolak kebijakan tersebut, ia menyurati Raja Rama V atas kebijakan tersebut, namun ditolak. Tengku Abdul Kadir kemudian merencanakan pemberontakan bersenjata pada tahun 1901, dengan dukungan beberapa negeri Melayu seperti Reman dan Saiburi. Namun, rencana itu terbongkar. Pada awal 1902, beliau ditangkap dan dibuang ke Chiang Mai. Peristiwa ini menandai berakhirnya sistem kesultanan Melayu Patani. Patani kemudian dimasukkan secara resmi ke dalam Sistem Monthon (Provinsi) Siam, menjadi bagian dari kerajaan Thailand modern. Dibalik kekuasaan Siam, ternyata inggris turut andil dalam dinamika sosial-politik di Thailand. Bersama dengan Inggris, akhirnya ditetapkanlah perjanjian Bangkok yang bertujuan untuk pembagian wilayah antara Inggris dengan Thailand yang membuat Patani, Yala, Narathiwat, dan Setul sebagai wilayah Thailand, sementara Kedah, Kelantan, Terengganu, dan Perlis diserahkan kepada Inggris (Nik Anuar Nik Mahmud, 1999. 49–64).

Asimilasi, Penindasan, dan Penguatan Identitas

Perjuangan Patani beralih ke jalur politik dan agama. Tokoh utama pada masa ini adalah Tuan Guru Haji Sulung Abdul Kadir al-Fatani (lahir 1895), seorang ulama karismatik yang belajar di Makkah dan memimpin madrasah di Patani. Setelah penaklukan penuh, pemerintah Siam menjalankan kebijakan asimilasi nasional: Menyebarkan bahasa Thai melalui sekolah dan administrasi, Menempatkan pegawai Siam di jabatan pemerintahan daerah, Menghapus penggunaan bahasa Melayu dalam urusan resmi. Meskipun demikian, masyarakat Melayu Patani tetap mempertahankan identitas mereka melalui madrasah, surau, dan jaringan ulama yang masih berhubungan erat dengan dunia Islam di Tanah Melayu. Kebijakan ini berlangsung hingga naiknya Field Marshal Pibul Songgram (1939), yang melanjutkan proses “Thaifikasi” secara sistematis.(Nik Anuar Nik Mahmud, 1999. 55–65)

Pibul Songgram, sebagai Perdana Menteri, meluncurkan Dasar “Rathaniyom” (Cultural Mandates) untuk membentuk identitas nasional Thai tunggal: Semua penduduk harus menggunakan bahasa Thai, semua yang berhubungan dengan melayu (termasuk nama) dilarang, Nama “Siam” diubah menjadi “Thailand” pada 1939. Kebijakan tersebut memantik masyarakat Melayu Patani sebagai penindasan terhadap agama dan budaya mereka (Nik Anuar Nik Mahmud, 1999. 65–72).

Perjuangan Patani beralih ke jalur politik dan agama. Pada tahun 1947, Tuan Guru Haji Sulung Abdul Kadir al-Fatani (lahir 1895), seorang ulama memimpin gagasan tersebut pada madrasah-madrasah di Patani. Pada 1 April 1947, Haji Sulung mengajukan Tujuh Tuntutan Patani kepada kerajaan Thailand, yang meliputi: Pemerintahan sendiri di bawah hukum Islam, Bahasa Melayu sebagai bahasa resmi daerah, Kebebasan pendidikan Islam, Pemungutan pajak oleh rakyat Patani sendiri, Penggunaan hukum syariah dalam urusan agama, Partisipasi politik rakyat Melayu, Pengakuan terhadap adat dan budaya Melayu. Namun, pemerintah Thailand menolak dan menuduhnya separatistis. Pada tahun 1948, Haji Sulung dan sejumlah ulama ditangkap dan dijatuhi hukuman penjara. Setelah dibebaskan, beliau hilang secara misterius pada tahun 1954 diyakini dibunuh oleh pihak keamanan Thailand (Nik Anuar Nik Mahmud, 1999. 82–93).

Masjid Krue Se Sebagai Saksi Bisu Penguatan Identitas

Pada tanggal 28 April 2004 sekelompok pemuda Muslim bersenjata ringan melakukan serangan serentak terhadap beberapa pos polisi di provinsi Pattani, Yala, dan Songkhla pada dini hari. Diyakini, aksi tersebut dianggap sebagai bentuk perlawanan spontan terhadap kebijakan represif negara yang sudah lama dirasakan oleh masyarakat Melayu-Muslim (Melvin, 2007. 9–10). Selanjutnya, sebanyak 32 orang pemuda bersenjata berlindung di dalam Masjid Krue Se, salah satu masjid tertua dan paling dihormati di Pattani. Aparat keamanan kemudian mengepung masjid tersebut selama beberapa jam. Alih-alih melakukan negosiasi, pasukan militer Thailand melancarkan serangan langsung menggunakan senjata otomatis dan granat, yang mengakibatkan tewasnya seluruh pemuda di dalam masjid. Tindakan tersebut dianggap sebagai

penggunaan kekuatan berlebihan (*excessive force*) dan menunjukkan kegagalan negara dalam memahami sensitivitas keagamaan masyarakat setempat (Mohamad, 2018. 11–12).

Serangan terhadap masjid yang memiliki nilai simbolik tinggi bagi masyarakat Melayu-Islam itu memunculkan gelombang kemarahan di seluruh wilayah Patani. Tragedi Krue Se kemudian dimaknai bukan sekadar insiden militer, tetapi sebagai serangan terhadap martabat dan identitas kolektif Melayu-Islam. Bagi masyarakat setempat, darah yang tertumpah di masjid dianggap sebagai pengorbanan suci, sebuah “syahid kolektif” yang mengikat mereka dalam memori penderitaan bersama (Mohamad, 2018. 205). Tercatat bahwa setelah tragedi itu, konflik di Thailand Selatan meningkat tajam, namun bersamaan dengan itu muncul pula solidaritas sosial yang lebih kuat di kalangan masyarakat Melayu-Muslim. Upaya negara untuk menstabilkan situasi dengan pendekatan militer justru memperdalam jarak antara Bangkok dan Patani, memperkuat persepsi bahwa masyarakat Melayu-Islam sedang menghadapi penindasan struktural atas dasar agama dan etnis (Melvin, 2007. 14).

Hasil Observasi Lapangan: Arsitektur dan Kondisi Aktual

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan dokumentasi pribadi penulis pada tahun 2025, Masjid Krue Se memperlihatkan struktur arsitektur Islam awal di Asia Tenggara yang masih terjaga keasliannya. Secara visual (lihat Gambar 1), bangunan utama tersusun dari bata merah tanpa lapisan plester, dengan ketebalan dinding mencapai sekitar 70 sentimeter. Penggunaan material tersebut menunjukkan karakter bangunan yang kuat, tahan terhadap iklim lembap, dan merupakan ciri khas arsitektur Islam kuno yang mengutamakan kekokohan serta kesederhanaan bentuk (Dokumentasi Pribadi, 2025). Denah masjid berbentuk persegi panjang dengan orientasi menghadap ke barat (arah kiblat), menegaskan fungsinya sebagai tempat ibadah yang masih aktif digunakan oleh masyarakat setempat.

Pada bagian fasad depan, tampak tiga pintu utama dengan bentuk lengkung runcing (*pointed arch*) sebagaimana terlihat dalam Gambar 1. Elemen tersebut menampilkan pengaruh arsitektur Timur Tengah yang masuk melalui jalur perdagangan dan dakwah Islam sejak abad ke-15. Namun, bentuk lengkungnya yang tidak terlalu tinggi serta proporsi dinding yang tebal menandakan adanya adaptasi lokal gaya Melayu yang menyesuaikan dengan kondisi iklim dan bahan bangunan setempat (Dokumentasi Pribadi, 2025). Di bagian jendela (lihat Gambar 2), bukaan cahaya kecil berbentuk melengkung menjadi ciri khas masjid-masjid awal di Semenanjung Melayu, yang memungkinkan sirkulasi udara alami tanpa merusak estetika keislaman.

Bagian dalam masjid tampak sederhana tanpa ornamen rumit. Dinding bagian dalam tetap dibiarkan dalam warna bata alami, dan di sisi barat terdapat mihrab sederhana yang mengarah tepat ke kiblat. Elemen minimalis ini sejalan dengan semangat awal Islamisasi Pattani yang menekankan fungsi spiritual ketimbang kemegahan visual. Dari hasil pengamatan, tidak ditemukan kubah besar sebagaimana masjid modern, melainkan

atap datar yang kini sebagian telah mengalami pelapukan akibat usia (Dokumentasi Pribadi, 2025).

Secara umum, kondisi bangunan masih terpelihara dengan baik meskipun beberapa bagian telah mengalami retakan kecil. Pemerintah Thailand melalui Departemen Seni dan Budaya telah menetapkan Masjid Krue Se sebagai situs sejarah nasional, dengan kebijakan konservasi terbatas untuk menjaga keaslian struktur (มัสยิดกรือเซะ, t.t.). Di sekitar kompleks masjid, penulis mengamati adanya pagar pembatas, papan informasi sejarah dalam bahasa Melayu, serta taman sederhana yang menambah fungsi wisata religius. Aktivitas masyarakat setempat menunjukkan keterikatan emosional yang kuat terhadap masjid ini, terlihat dari rutinitas doa bersama dan kegiatan ziarah.

Saat malam hari (lihat Gambar 3), suasana masjid terasa khidmat dan sakral dengan pencahayaan lampu kuning redup yang menyoroti tekstur bata merah. Pemandangan tersebut menciptakan nuansa historis yang memperkuat kesan bahwa masjid ini bukan sekadar tempat ibadah, melainkan juga ruang refleksi spiritual bagi masyarakat Melayu-Patani.

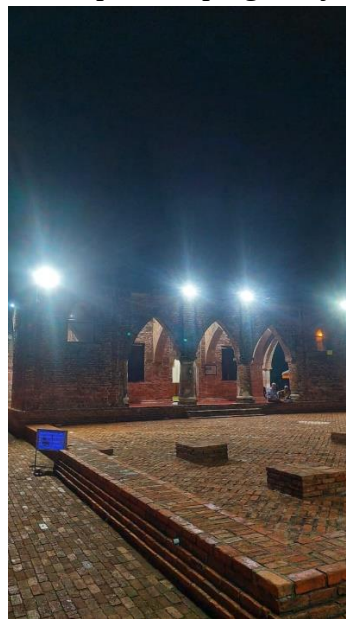
Gambar dan Tabel



Gambar 1: Tampak depan Masjid Krue Se menunjukkan struktur bata merah dan lengkung runcing khas arsitektur Islam awal (dokumentasi pribadi, 2025)



Gambar 2: Tampak samping Masjid Krue Se



Gambar 3: Tampilan Masjid Krue Se saat malam hari (dokumentasi pribadi, 2025)



Gambar 4: Plakat Informasi pada Masjid Krue Se

KESIMPULAN

Masjid Krue Se di Pattani bukan hanya peninggalan arsitektur Islam awal di Asia Tenggara, tetapi juga manifestasi dari hubungan erat antara ruang, memori, dan identitas kolektif masyarakat Melayu-Islam di Thailand Selatan. Berdasarkan teori Maurice Halbwachs (1950), ruang keagamaan seperti masjid berfungsi sebagai wadah ingatan sosial yang menjaga kesinambungan identitas kelompok di tengah perubahan sosial-politik. Struktur bata merah, bentuk lengkung runcing, dan kesederhanaan desain Masjid Krue Se menunjukkan prinsip spiritualitas arsitektur Islam sebagaimana dijelaskan Titus Burckhardt (1976), di mana keindahan tidak terletak pada ornamen, tetapi pada harmoni antara bentuk, fungsi, dan makna transendennya.

Dalam konteks masyarakat Pattani, masjid ini merepresentasikan ketahanan budaya Islam di tengah tekanan asimilasi nasional dan konflik politik. Tragedi 2004 di kompleks masjid menjadi bagian dari memori kolektif umat Islam Melayu yang memperkuat solidaritas dan kesadaran historis mereka. Dengan demikian, Masjid Krue Se dapat dipahami sebagai ruang spiritual sekaligus ruang sosial yang meneguhkan jati diri keislaman masyarakat Melayu di Thailand Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Fatani, A. F. (1994). *PENGANTAR SEJARAH PATANI* (1 ed., Vol. 1). Dian Darulnaim Sdn. Bhd.
- Azra, A. (1999). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (hlm. 30–31).
- Bush, R. (2009). Islam, Education and Reform in Southern Thailand: Tradition and Transformation. Dalam *Institute Of Southeast Asian Studies Publishing* (Vol. 2).
- Geertz, C. (1973). Clifford Geertz, The Interpretation of Cultures: Selected Essays. Dalam *New York: Basic Books, 1973*. Basic Books.
- Mania. (2019). Perkembangan Sosial Islam di Thailand. *AL MA'ARIEF : Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, 1(1), 80–101.
<https://doi.org/10.35905/almaarief.v1i1.783>
- Maurice, H. (1992). *On Collective Memory*. University of Chicago Press.
- McCargo, D. (2017). Tearing Apart the Land: ISLAM AND LEGITIMACY IN SOUTHERN THAILAND. *Tearing Apart the Land*.
<https://doi.org/10.7591/9780801463624>
- Melvin, N. J. (2007). *Conflict in Southern Thailand: Islamism, Violence and the State in the Patani Insurgency* [Dataset]. <https://doi.org/10.1037/e550012011-001>
- Mohamad, M. A. B. (2018). Memories of collective victimhood and conflict in southern Thailand. *Journal of Southeast Asian Studies*, 49(2), 204–226.
<https://doi.org/10.1017/S002246341800019X>
- Nik Anuar Nik Mahmud. (1999). *Sejarah Perjuangan Melayu Patani 1785—1954* (Cet. 1). Universiti Kebangsaan Malaysia.

Teeuw, A., & Wyatt, D. K. (1970). *Hikayat Patani the Story of Patani*. Springer Netherlands. <https://doi.org/10.1007/978-94-015-2598-5>
มัสยิดกรือเะ. (t.t.). Diambil 27 November 2025, dari
https://pattani.prd.go.th/th/content/category/detail/id/381/iid/61008?utm_source